



PEMBENTUKAN KARAKTER DI PERGURUAN PENCAK SILAT BELADIRI TANGAN KOSONG MERPATI PUTIH

Muhammad Wildan Khunaefi

Mahasiswa Program Pascasarjana Antropologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjahmada Yogyakarta

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima Juni 2015

Disetujui Desember 2015

Dipublikasikan Desember 2015

Keywords :

Character Building, Silat Merpati Putih.

Abstrak

Penelitian ini mengangkat tentang pembentukan karakter di Perguruan Pencak Siat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, yang penulis dapatkan dari teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi dari tanggal 5 Januari sampai 31 Januari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga tahap dalam pembentukan karakter di Silat Merpati Putih yaitu *in-put*, upaya pembentukan karakter, dan karakter yang berhasil dibentuk oleh Silat Merpati Putih. Tahap *in-put* dijadikan sebagai *pre-test* calon anggota Silat Merpati Putih. Lebih lanjut terdapat delapan upaya yang dilakukan Silat Merpati Putih dalam pembentukan karakter. Berdasarkan hasil penelitian penulis, terdapat tujuh karakter utama dan 13 karakter yang mengiringinya. Terdapat tiga hambatan yang dialami Silat Merpati Putih dalam membentuk karakter anggota Silat Merpati Putih, yaitu alasan anggota masuk ke Silat Merpati Putih, berdasarkan *background* keluarga, dan teman sepermainan.

Abstract

This research raised about the character building in Perguruan Pencak Siat Beladiri Taangan Kosong Merpati Putih, this research using qualitative-descriptive research methods. Data source on this study using the primary and secondary data, which has the authors got from data collection techniques consist of observation form, interviews, and documentation from 5 January to 31 January. The results of this research show that there are three stages on the character building in Silat Merpati Putih, namely in-put, the efforts of character building, and successfully formed character by Silat Merpati Putih. In-put stage used as a pre-test to the prospective members of Silat Merpati Putih. Furthermore, there were eight efforts performed by Silat Merpati Putih on the character building. Based on the results of the author's research, there are seven main characters and 13 characters that go with it. There are three obstacles that have been faced by

* Alamat korespondensi
wildankhunaefi@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan adalah membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya, yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai alat mengualifikasi seorang pribadi (Jalaludin 2012:2). Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, jelas bahwa pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) menjadi lebih berkualitas sekaligus berkarakter. Kondisi pendidikan di Indonesia pada saat ini sudah mulai meningkat, terutama dari segi kognitif atau intelektual. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai prestasi kelas dunia yang diraih para generasi muda Indonesia, misalnya Himawan Wicaksono meraih *Absolute Winner* pada Olimpiade Fisika Asia, serta Melody, Mariska dan enam pelajar lainnya meraih medali dan awards dalam *International Conference of Young Scientists* di Bali (Aryani 2013). Meskipun berbagai prestasi dalam bidang IPTEK telah diraih generasi muda di kancah dunia, namun hal ini tidak diimbangi dengan penguasaan iman dan taqwa (imtaq).

Ketimpangan generasi muda akan penguasaan IPTEK dan penguasaan imtaq ini dapat terlihat dari permasalahan sosial yang semakin marak, seperti tawuran antar pelajar,

perilaku seks bebas, kenakalan remaja dan kriminalitas, bahkan aksi bunuh diri. Permasalahan peningkatan kuantitas penyimpangan sosial dikalangan remaja ini ditunjukkan oleh data tentang kasus tawuran pelajar dari Polda Metro Jaya sejak tahun 1992 hingga tahun 2011. Pada tahun 1992 tercatat hanya 157 kasus perkelahian pelajar, sedangkan pada tahun 2011 meningkat hingga dua kali lipat lebih yaitu 327 kasus. Data pada tahun 1994-2011 juga menunjukkan peningkatan kualitas penyimpangan sosial, hal ini dilihat dari jumlah korban dikalangan remaja yang tewas akibat tawuran pelajar. Pada tahun 1994 tawuran pelajar telah menewaskan 10 pelajar, kemudian meningkat 8 kali lipat lebih pada tahun 2011 menjadi 82 korban tewas (Irmawati, 2013).

Menyadari peningkatan kuantitas dan kualitas penyimpangan sosial sebagai indikasi dari krisis karakter, kemudian pemerintah melakukan perbaikan dalam ranah pendidikan formal, yaitu dengan dicetuskannya kurikulum 2013 sebagai upaya revitalisasi karakter bangsa Indonesia. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, untuk itu internalisasi nilai-nilai positif melalui pembentukan karakter pada berbagai ranah pendidikan formal penting dilakukan. Pendidikan formal tersebut merupakan salah satu dari tri pusat

pendidikan, selain pendidikan informal yang berada di rumah atau dalam keluarga dan pendidikan non formal yang berada di masyarakat (Gunawan, 2010:57).

Pusat pendidikan informal adalah salah satu pusat pendidikan yang tidak kalah penting. Menurut UUD RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pada pusat pendidikan informal seperti keluarga yang sudah didukung oleh pendidikan formal dalam kenyataannya tidak dapat berjalan tanpa pendidikan non-formal, hal tersebut dikarenakan dalam interaksi kehidupan bermasyarakat (termasuk generasi muda) mencakup ranah informal, formal, dan non formal, sehingga dibutuhkan pendidikan non formal. Hal ini ditegaskan oleh Gunawan (2010:50) “walaupun seorang anak mendapatkan pengawasan dan pembinaan dari orangtuanya di keluarga dan pengawasan gurunya di sekolah, namun di masyarakat hal tersebut tampak semakin longgar, sehingga memungkinkan terjadinya hal-hal di luar pengawasan (*out of control*)”, sehingga pada pembentukan karakter dalam sektor non-formal penting keberadaannya di masyarakat.

Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilakukan secara terstruktur dan berjenjang. Salah satu pusat pendidikan non-formal yang memberikan sumbangsih sejak dahulu pada “pembentukan karakter melalui tahapan pembentukan pola pikir, sikap, tindakan, dan pembiasaan” (Wuryanano, 2011:22), adalah perguruan pencak silat

beladiri tangan kosong merpati putih yang biasa disebut Silat Merpati Putih.

Silat Merpati Putih merupakan pencak silat yang didirikan secara resmi pada tanggal 2 April 1963 di Yogyakarta. Persebaran Perguruan Pencak silat Merpati Putih ini sudah meliputi dalam maupun luar negeri, KOPASSUS atau korps pasukan khusus menjadikan pencak silat Merpati Putih sebagai wadah dalam pembentukan karakter para anggota *elite*-nya sejak tahun 1980an.

Mengingat pentingnya pembentukan karakter pada generasi muda dan besarnya peran pencak silat Merpati Putih dalam pembentukan karakter maka, penulis tertarik meneliti persoalan tersebut. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pembentukan karakter di Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih.

METODE PENELITIAN

Guna mencapai tujuan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Alasan penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan penelitian kualitatif mempunyai karakteristik penelitian yang mendalam pada kajiannya, akan cocok dengan kebutuhan penulis yang juga membutuhkan penelitian yang mendalam sehingga memudahkan penulis dalam mendapatkan data yang dibutuhkan tentang pembentukan karakter di silat Merpati Putih.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan web dari instansi terkait, (Lofeland dalam Moleong, 2007: 157).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu observasi, *In-depth interview* (wawancara), dan metode dokumentasi. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi (Moleong, 2007:331).

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Analisis kualitatif digunakan bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang kondisi objek yaitu tentang proses pembentukan karakter silat Merpati Putih dan karakter yang berhasil dibentuk di silat Merpati Putih. Analisis data kualitatif yang dimaksudkan penulis dengan upaya yang berlanjut, berulang-ulang dan terus-menerus. Analisis data kualitatif terdiri dari alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Silat Merpati Putih

Ilmu silat Merpati Putih awalnya merupakan ilmu yang berasal dari kerajaan Mataram. Pemrakarsa awal adalah *Sinuhun Kanjeng Susuhunan* Pangeran Prabu Mangkurat, yang kemudian diturunkan kepada anaknya BPH Adiwijoyo. BPH Adiwijoyo kemudian menurunkan ilmunya kepada anaknya yang bernama R. Ay. Djojoredjoso. Setelah R. Ay. Djojoredjoso memiliki anak, kemudian R. Ay.

Djojoredjoso mewariskan ilmu ini kepada ketiga anaknya yang bernama R. Gagak Seto, R. Gagak Samudro, dan R. Gagak Handoko.

Pergolakan masalah pada kerajaan saat itu, yang kemudian membuat R. Gagak Seto, R. Gagak Samudro, dan R. Gagak Handoko pergi ke penjuru Jawa untuk menyelamatkan diri. R. Gagak Handoko kemudian mempunyai anak yang bernama R. Saring Hadi Poernomo (Siswopranoto), Selanjutnya R. Saring Hadi Poernomo (Siswopranoto) mempunyai anak yang bernama R. Budi Santoso Hadi Purnomo (Mas Budi) dan R. Purwoto Hadi Purnomo (Mas Poeng). Lebih lanjut, Mas Poeng dan Mas Budilah yang mencetuskan falsafah (*mersudi patitising tindak pusakane titising hening*) dan pemrakarsa berdirinya Silat Merpati Putih yang secara resmi didirikan pada tanggal 2 April 1963 di Yogyakarta.

Doktrin dan kode etik merupakan falsafah dan ideologi yang dipegang oleh silat Merpati Putih yang kemudian dijadikan sebagai dasar pembuatan visi dan misi silat Merpati Putih. Berikut adalah penjabaran doktrin dan kode etik silat Merpati Putih.

Pemaknaan doktrin menurut silat Merpati adalah segala bentuk upaya dan daya yang dilakukan silat Merpati Putih untuk menanamkan jati diri khas silat Merpati Putih pada anggota silat Merpati Putih. Doktrin silat Merpati Putih adalah Merpati Putih itu sendiri, yang merupakan kependekan dari *mersudi patitising tindak pusakane titising hening* yang mengandung makna mencari sampai mendapat tindakan yang benar dengan ketenangan.

Tri Prasatya silat Merpati Putih yang merupakan kode etik silat Merpati Putih selalu diucapkan oleh anggota silat Merpati

Putih sebelum dan sesudah latihan, hal ini dimaksudkan agar para anggota hafal, paham, dan dapat menginterpretasikan tri prasetya tersebut. Adapun bunyi tri prasetya silat Merpati Putih tersebut sebagai berikut: (1) Taat dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Mengabdikan dan berbakti kepada nusa, bangsa, dan Negara republik Indonesia; (3) Setia dan taat kepada perguruan.

Tri prasetya yang merupakan kode etik silat Merpati Putih hanya wajib dilakukan oleh anggota silat Merpati Putih yang merupakan warga Negara Indonesia, sedangkan bagi warga negara asing yang menjadi anggota silat Merpati Putih hanya diwajibkan untuk melakukan point pertama dan ketiga. Hal ini dikarenakan pada point kedua berbunyi “ ... mengabdikan dan berbakti kepada nusa, bangsa, dan Negara kesatuan republik Indonesia ... “, oleh karena itu untuk para warga negara asing yang menjadi anggota silat Merpati Putih tidak diwajibkan penerapannya ataupun ketetapanannya akan diserahkan pada cabang silat Merpati Putih yang bersangkutan. Penjelasan kode etik ini juga diperkuat oleh data yang berasal dari AD / ART Silat Merpati Putih BAB III pasal 6.

Visi dan misi silat Merpati Putih merupakan sebuah penjabaran dari doktrin dan kode etik silat Merpati Putih, melalui visi dan misi tersebut silat Merpati Putih berusaha menciptakan warga silat Merpati Putih yang memiliki sikap, watak, dan tindakan yang benar dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih lanjut penulis akan menjelaskan visi dan misi silat Merpati Putih sesuai dengan data yang telah diperoleh.

Visi silat Merpati Putih adalah (1) Ikut berperan serta dalam membina dan

mengembangkan kebudayaan nasional khususnya pencak silat; (2) Ikut berperan serta dalam meningkatkan ketahanan nasional; (3) Ikut berperan serta dalam membina bangsa yang bermoral dan berbudi luhur sesuai dengan nilai-nilai Pancasila; (4) Ikut berperan serta dalam membentuk jati diri pesilat.

Guna mencapai visi silat merpati Putih kemudian dibuatlah misi silat Merpati Putih. Misi silat Merpati Putih merupakan amanat sang guru besar besar (mas Poeng dan mas Budi) tentang empat sikap, watak, dan tindakan yang harapannya dapat dijadikan sebagai jalan untuk mencapai visi silat Merpati Putih. Adapun bunyi empat sikap, watak, dan tindakan tersebut yaitu, (1) rasa jujur dan welas asih, (2) percaya kepada diri sendiri, (3) keserasian dan keselarasan dalam penampilan sehari-hari, dan (4) menghayati dan mengamalkan sikap tersebut agar menimbulkan ke taqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga silat Merpati Putih disusun untuk mencapai tujuan warga silat Merpati Putih dan Negara Republik Indonesia. Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Silat Merpati Putih berisi tentang runtutan BAB dan pasal yang disusun berdasarkan nilai-nilai Pancasila, undang-undang dasar 1945, falsafah perguruan yaitu *mersudi patitising tindak pusakane titising hening*, visi dan misi silat Merpati Putih.

Kurikulum juga merupakan sebuah bentuk paling kongkrit berupa rencana untuk tercapainya falsafah silat Merpati Putih. Standar proses latihan diatur melalui mandat sang Guru besar yaitu mas Budi dan mas Poeng. Standar proses berisi kriteria minimal

proses latihan di lingkungan silat Merpati Putih. Standar proses meliputi perencanaan proses latihan, pelaksanaan latihan, penilaian hasil latihan, dan pengawasan proses pelatihan. Perencanaan proses pelatihan berupa kurikulum yang sudah dibuat oleh pengurus pusat.

Deskripsi Cabang Banyumas

Pusat latihan Silat Merpati Putih Cabang Banyumas yang berupa pendopo terletak di daerah Gunung Tugel Purwoerto, Kabupaten Banyumas. Akses jalan yang beraspal halus, lampu penerangan yang ada di sepanjang perjalanan, dan banyaknya angkutan umum untuk menuju pendopo Silat Merpati Putih ini membuat pendopo Silat Cabang Banyumas ini relatif mudah di capai.

Tenaga latih Silat Merpati Putih terdiri dari 81 orang tenaga latih Silat Merpati Putih Cabang Banyumas. 81 orang tenaga latih tersebut terdiri dari 34 orang asisten pelatih dan 47 orang *co*-asisten pelatih yang ada di Cabang Banyumas. Tenaga latih ini terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu dari tingkatan ke empat hingga tingkatan ke sepuluh dari dua belas tingkatan di Silat Merpati Putih. Pelatih Cabang yang merupakan pimpinan dewan guru silat Merpati Putih sedunia memperkuat kualitas tenaga latih *co* Cabang Banyumas, selain itu asisten pelatih Cabang Banyumas juga dibekali dengan penataran tentang materi Silat Merpati Putih. Lebih lanjut, berbagai prestasi yang diraih dan karakter yang cukup baik dari tenaga latih menunjukkan kualitasnya sebagai tenaga latih silat Merpati Putih.

Berdasarkan data Silat Merpati Putih Cabang Banyumas, terdapat 1292 anggota Silat Merpati Putih yang aktif dari 41 KOLAT

yang ada di Cabang Banyumas. Lebih lanjut, anggota Silat Merpati Putih Cabang Banyumas mayoritas berasal dari daerah kabupaten Banyumas, selain itu anggota Silat Merpati Putih juga memiliki keberagaman etnis, agama, sosial, budaya, status, dan pekerjaan.

Pembentukan Karakter Silat Merpati Putih

Berdasarkan hasil observasi penulis, pembentukan karakter Silat Merpati Putih terdiri dari tiga tahap yaitu *in-put*, upaya pembentukan karakter, dan karakter yang berhasil dibentuk oleh Silat Merpati Putih.

1. *In-Put (Recruitment)*.

In-put merupakan sebuah proses masuknya anggota baru dalam Silat Merpati Putih. Proses awal ini Silat Merpati Putih tidak memberikan syarat khusus bagi orang yang ingin menjadi anggota Silat Merpati Putih, namun bagi para calon anggota Silat Merpati Putih (orang yang ingin masuk anggota) wajib mengisi formulir pendaftaran anggota Silat Merpati Putih. Hal ini dimaksudkan untuk melengkapi biodata pribadi calon anggota Silat Merpati Putih tersebut, selain itu pun formulir juga dimaksudkan untuk mengetahui kepribadian calon anggota karena dalam formulir tersebut juga berisi pertanyaan-pertanyaan tentang kepribadian. Contohnya: “apakah anda pernah berkelahi? jelaskan alasannya”.

Selain mengisi formulir pendaftaran, calon anggota Silat Merpati Putih juga wajib mengikuti tes fisik, mental, dan wawancara. Tes tersebut

dimaksudkan untuk mengukur tingkat fisik, mental, dan kepribadian calon anggota Silat Merpati Putih, yang nantinya akan menjadi bahan evaluasi bagi para senior untuk mengetahui seberapa tingkat perubahan calon anggota tersebut ketika sudah menjadi anggota Silat Merpati Putih pada kurun waktu tertentu.

Berdasarkan hasil tersebut jika dianalisis menggunakan teori tindakan dari Mead maka perintah dari senior Silat Merpati Putih kepada calon anggota Silat Merpati Putih yang baru, untuk mengisi formulir pendaftaran, tes fisik, tes mental, dan tes wawancara merupakan *impuls*. Hal tersebut dapat hingga disebut dengan *impuls* karena perintah senior Silat Merpati Putih kepada calon anggota merupakan rangsangan atau stimulus yang melalui panca indra. Lebih lanjut, rangsangan atau stimulus yang diberikan senior Silat Merpati Putih berupa perintah mendapat respon dari calon anggota Silat Merpati Putih berupa persepsi atas perintah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat terlihat bahwa ada persepsi tentang calon anggota yang bersedia melakukan berbagai perintah dari senior Silat Merpati Putih tersebut. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara tersebut juga dapat dipahami bahwa ada alasan lain dari Rosita melakukan berbagai perintah yang dilakukan oleh senior Silat Merpati Putih. Alasan tersebut dikarenakan calon anggota Silat Merpati Putih tersebut melihat bahwa orang-orang

dilingkungan Silat Merpati Putih tersebut terutama calon anggota baru Silat Merpati Putih juga melakukan perintah dari senior Silat Merpati Putih. Hal tersebut menjelaskan bahwa dominasi dari tindakan orang disekitar dapat menjadi alasan orang untuk bertindak. Alasan pendukung tersebut yang kemudian dinamakan dengan manipulasi, karena terdapat jeda temporer yang penting terkait dengan alasan sebelum tindakan tersebut diwujudkan seketika.

Lebih lanjut, calon anggota Silat Merpati Putih tersebut juga melakukan semua perintah senior Silat Merpati Putih tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa setelah melalui tahap *impuls*, persepsi, dan manipulasi, akhirnya calon anggota melakukan tindakan atau konsumsi yang merupakan pemuas dari *impuls*.

2. Proses (Upaya Silat Merpati Putih dalam Pembentukan Karakter).

Keteladanan yang dilakukan oleh senior silat Merpati Putih ini merupakan perwujudan dari nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan oleh senior silat Merpati Putih pada anggota atau juniornya. Keteladanan anggota silat Merpati Putih sudah dapat terlihat bukan hanya di lingkungan dan diluar lingkungan latihan silat serta anggota Merpati Putih saja, namun keteladanan juga dapat dilihat oleh orang yang tidak menjadi anggota silat Merpati Putih. Keteladanan yang dilakukan senior Silat Merpati Putih kepada orang lain pada umumnya dan anggota atau junior

silat Merpati Putih pada khususnya adalah etos kerja keras, disiplin, sopan santun, tanggung jawab, tegas, tenang, berani, berpenampilan rapih dan bersih, menepati janji, dan solidaritas.

Sosialisasi juga merupakan cara senior untuk membentuk karakter para anggotanya, sosialisasi ini lebih berisi tentang doktrin dan kode etik yang mengandung nilai-nilai luhur, visi dan misi, aturan dan sanksi yang ada di silat Merpati Putih. Sosialisasi ini diberikan dari anggota silat Merpati Putih yang baru mendaftar sampai senior pada tingkatan tertentu, sosialisasi inipun dilakukan secara berkala pada seluruh anggota silat Merpati Putih.

Latihan merupakan cara yang paling sering digunakan oleh silat Merpati Putih dalam membentuk karakter anggota silat Merpati Putih, hal ini ditunjukkan dari latihan yang selalu disisipkan dalam proses pembentukan karakter lainnya yaitu keteladanan, penghargaan, sanksi, pendekatan personal dan emosional. Latihan ini terdiri dari tiga yaitu, latihan fisik, latihan nafas, dan latihan gerak seni. Contoh proses pembentukan karakter yang dibentuk dalam latihan Silat Merpati Putih misalnya, disiplin, tangguh, pantang menyerah, sopan santun, dan berani.

Pendekatan personal dan emosional merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh senior agar anggota atau junior dapat merasa nyaman dengan senior, sehingga senior akan lebih mudah melakukan pembentukan karakter pada anggota atau

junior tersebut. Pendekatan personal dan emosional yang coba dilakukan misalnya dengan berlatih di alam atau tempat wisata yang di balut dengan makan dan bercanda bersama antara senior dan junior. Contoh proses pembentukan karakter yang dibentuk silat Merpati Putih dalam pendekatan personal dan emosional ini seperti karakter solidaritas, bertanggung jawab, Taqwa kepada Tuhan Y.M.E, dan tangguh.

Pemberian nasihat yang diberikan kepada anggota silat Merpati Putih merupakan wujud proteksi yang berbentuk *preventif* dan *represif* dengan nilai-nilai luhur yang ada pada silat Merpati Putih. Nilai-nilai luhur yang diberikan pada setiap anggota Silat Merpati Putih misalnya etos kerja keras, ikhlas, dan jujur. Pemberian nasihat ini akan terus dilakukan kepada anggota selama anggota tersebut masih menjadi anggota silat Merpati Putih.

Penghargaan yang dilakukan silat Merpati Putih juga merupakan rangsangan atau *stimulus* agar anggota silat Merpati Putih lebih mudah melakukan pembentukan karakter baik disadari ataupun tidak disadari. Penghargaan yang diberikan kepada anggota silat Merpati Putih berupa pujian dan hadiah. Karakter yang dibentuk pada anggota Silat Merpati Putih dengan penghargaan ini adalah semangat pantang menyerah, disiplin, Taqwa kepada Tuhan Y.M.E, ikhlas, dan tangguh.

Sanksi merupakan upaya *represif* yang diberikan senior silat Merpati

Putih kepada anggota silat Merpati Putih yang melakukan tindakan menyimpang dari ajaran silat Merpati Putih. Sanksi ini terdiri dari sanksi fisik, sanksi verbal, pemberian surat peringatan (1-3), *skorsing*, pemecatan dan pengambilan seluruh atribut perguruan. Proses pembentukan karakter yang dibentuk dengan cara pemberian sanksi ini, membentuk karakter yang menaati aturan, sopan santun, dan berbudi luhur.

Proses pembentukan karakter yang selanjutnya adalah kegiatan penguatan. Kegiatan penguatan adalah serangkaian kegiatan yang mencakup pembentukan karakter yang lainnya yaitu, keteladanan, sosialisasi, latihan, pendekatan personal dan emosional, pemberian penghargaan, pemberian nasihat, dan pemberian sanksi. Kegiatan penguatan yang biasanya dilakukan satu tahun sekali ini, dilakukan dalam bentuk latihan bersama yang bertajuk dengan alam, kegiatan ini biasanya dilakukan seperti di sekitar air terjun atau pantai. Kegiatan ini dimaksudkan oleh senior agar memberikan angin segar (*refreshing*) tentang suasana latihan yang konstan, selain itu kegiatan ini juga berfungsi sebagai penguatan atas tujuh proses pembentukan karakter yang telah dilakukan sebelumnya. Contoh proses karakter yang ingin dibentuk dalam kegiatan penguatan misalnya tangguh, disiplin, bertanggung jawab, dan jiwa solidaritas.

Keteladanan, sosialisasi, latihan

fisik, pendekatan personal dan emosional, penghargaan, pemberian nasihat, pemberian sanksi, dan kegiatan penguatan yang dilakukan senior Silat Merpati Putih kepada anggota atau junior Silat Merpati Putih jika dianalisis menggunakan teori tindakan dari Mead dapat diartikan bahwa, hal tersebut dapat diartikan sebagai *impuls*. Keteladanan, sosialisasi, latihan fisik, pendekatan personal dan emosional, penghargaan, pemberian nasihat, dan pemberian sanksi yang diberikan senior dapat dikatakan sebagai *impuls* karena penghargaan tersebut merupakan rangsangan atau stimulus kepada anggota atau junior Silat Merpati Putih tentang watak, sikap, dan tindakan yang harus dimiliki oleh anggota Silat Merpati Putih. Tanggapan anggota atau junior merupakan reaksi atau respon dari *impuls* yang diberikan oleh senior berupa keteladanan, sosialisasi, latihan fisik, pendekatan personal dan emosional, penghargaan, pemberian nasihat, dan pemberian sanksi, yang kemudian disebut dengan persepsi. Pada proses selanjutnya terdapat jeda waktu temporer yang penting (alasan) sehingga *impuls* tidak direspon seketika yang selanjutnya dinamakan dengan manipulasi. Setelah tahap manipulasi kemudian terjadilah pengambilan tindakan dari anggota atau junior untuk memuaskan *impuls* dari senior yang disebut dengan penyelesaian atau konsumsi.

Setelah penghargaan tersebut

dianalisis menggunakan teori tindakan, selanjutnya penulis akan menganalisis menggunakan teori sosialisasi. Tindakan yang dilakukan oleh anggota siat Merpati Putih di tingkatan pertama termasuk kedalam tahap *play stage*, hal ini dikarenakan tindakan yang dilakukan oleh tingkatan pertama masih dalam tataran mengenali dan hanya mengikuti tindakan yang dilakukan oleh lingkungan Silat Merpati Putih. Sedangkan anggota yang berada pada tingkatan ke dua dan tingkatan ke tiga di Silat Merpati Putih masuk kedalam tahap *game stage*, hal ini dikarenakan tindakan yang dilakukan pada tingkatan tersebut sudah didasarkan atas pemahaman dari pengetahuan perannya di Silat Merpati Putih meskipun belum secara teratur, konsisten, dan sadar. Sedangkan tahap *generalized other* yang dimaknai sebagai pengambilan keseluruhan sikap dan tindakan yang teratur, konsisten, dan sadar berada pada tingkatan ke empat (co-asisten pelatih) sampai tingkatan ke 12 (guru besar) di Silat Merpati Putih.

3. *Out-Put* (Karakter yang Terbentuk).

Berdasarkan hasil penelitian penulis, terdapat tujuh karakter utama yang berhasil dibentuk oleh Silat Merpati Putih, yaitu karakter disiplin, karakter berani, karakter tangguh, karakter setia, karakter tenang, karakter berbudi luhur, dan karakter selaras serasi seimbang. Lebih lanjut, juga terdapat 13 karakter yang muncul mengiringi tujuh karakter utama tersebut, yaitu karakter indah, karakter

tanggung jawab, karakter jujur, karakter adil, karakter patriotis, karakter tegas, karakter welas asih, karakter musyawarah, karakter percaya diri, karakter rendah hati, karakter solidaritas, karakter cinta damai, karakter taqwa kepada Tuhan Y.M.E, tanggung jawab, soidaritas, moral, budi luhur, cinta damai, taqwa kepada Tuhan Y.M.E).

Hambatan Pembentukan Karakter di Silat Merpati Putih

Terdapat tiga hambatan yang dialami Silat Merpati Putih dalam membentuk karakter anggota Silat Merpati Putih, yaitu alasan anggota Masuk ke Silat Merpati Putih, berdasarkan *background* keluarga, dan teman sepermainan.

1. Alasan Anggota Masuk Silat Merpati Putih

Ada enam alasan anggota Silat Merpati Putih memilih ikut bergabung dan menjadi anggota Silat Merpati Putih yaitu ingin bisa beladiri, ingin bisa memunyai keilmuan Silat Merpati Putih, ingin menjadi atlet, ingin mengenal lebih dekat salah satu anggota Silat Merpati Putih, dan ingin melestarikan kebudayaan Indonesia serta ikut-ikutan teman. Perihal tersebut berdasarkan hasil wawancara pernulis dengan Rosita (16 tahun) yaitu:

“Saya awalnya Masuk ke MP itu karena saya pingin jadi atlet Mas, terus pas melihat *demo* (per-tunjukan) MP juga keren Mas dari yang bisa *matahin kikir sampe* bisa *ngebaca* dengan mata

tertutup Mas Wil“ (Wawancara hari Selasa, 15 Januari 2015).

Pernyataan dari Rosita juga ditambahkan oleh Pak Hery, berikut adalah petikan hasil wawancara penulis dengan Pak Hery (36 tahun) yaitu:

“... kalau yang sudah-sudah, anak Masuk ke MP itu alasannya bermacam-macam dari yang pingin bisa beladiri untuk melindungi diri, pingin mematahkan besi, pingin melihat dengan mata tertutup, ingin menjadi atlet, ingin melestarikan kebudayaan Indonesia, ya tapi ada juga yang Masuk ke MP itu karena karena suka dengan salah satu anak MP ...“ (Wawancara hari Selasa, 13 Januari 2015).

Enam alasan anggota Silat Merpati Putih Masuk ke Silat Merpati Putih sangat mempengaruhi pembentukan karakter yang dilakukan Silat Merpati Putih. Hal ini dikarenakan ketika alasan tersebut tidak dapat anggota capai, maka anggota tersebut akan lebih sulit untuk dibentuk karakternya oleh Silat Merpati Putih. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Hery, berikut adalah petikan hasil wawancara penulis dengan Pak Hery (36 tahun) yaitu:

“... ya tadi itu ketika tujuan awal anggota Masuk ke MP itu tidak

tercapai biasanya tingkah lakunya akan lebih sulit untuk diatur ...“ (Wawancara hari Selasa, 13 Januari 2015).

Pernyataan juga didukung oleh Pak Sunardjo, berikut adalah kutipan hasil wawancara penulis dengan Pak Sunardjo (60 tahun) yaitu:

“ ... ketika tujuan awal anggota Masuk ke MP tidak bisa dicapai, itu juga yang kemudian membuat hambatan dalam pembentukan karakter anggota itu sendiri De ... “ (Wawancara hari jumat, tanggal 16 Januari 2015).

Lebih lanjut terdapat dampak atas ketidak tercapaian tujuan awal anggota Masuk ke Silat Merpati Putih yaitu menjadi tidak disiplin dan jarang atau sering tidak Masuk latihan. Pernyataan penulis ini berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Pak Triyanto, berikut adalah hasil wawancara penulis dengan Pak Triyanto (34 tahun) yaitu:

“Biasanya anak MP tidak disiplin atau tidak berangkat latihan itu karena ada masalah internal dengan anggota lainnya. Misalnya karena ada sama-sama anak MP yang pacaran terus mereka ada masalah, *lalu* permasalahan mereka dibawa ke lingkungan latihan MP. Bahkan mereka biasanya jadi berangkat terlambat, *sampe* tidak berangkat

latihan karena *enggak* mau bertemu satu sama lain. Ya kami bagaimana mau melatih mereka jika mereka saja tidak berangkat. Makanya biasanya jika terjadi seperti itu senior mendatangi kedua belah pihak untuk diselesaikan permasalahannya dan biar *enggak* menjadi besar masalahnya. Ya namanya saja Masih anak remaja“ (Wawancara hari Minggu, 18 Januari 2015).

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Pak Hery, Pak Algar, dan Sugeng. Berdasarkan hasil wawancara diatas juga dapat diketahui bahwa senior melakukan pendekatan personal dan emosional untuk menyelesaikan masalah yang ada pada anggota agar senior dapat kembali melatih dan membentuk karakter anggota tersebut.

2. *Background* Keluarga

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis, penulis mendapati bahwa *background* keluarga anggota Silat Merpati Putih itu sendiri merupakan salah satu faktor penghambat proses pembentukan karakter di Silat Merpati Putih. *Background* ekonomi atau pendidikan keluarga anggota yang kurang beseringkali berdampak pada kepribadian anggota yang memiliki kepribadian lebih kurang percaya diri kurang memiliki motivasi, rendah diri, dan menutup diri. Berbeda dengan

anggota yang memiliki *background* ekonomi atau pendidikan keluarga anggota yang cukup, anggota tersebut seringkali akan lebih aktif, percaya diri, dan mendominasi. Pernyataan penulis juga didukung oleh hasil wawancara penulis dengan Pak Hery (36 tahun) yaitu:

“...tingkat ekonomi dari orang tua anggota juga menjadi penghambat pembentukan karakter, misalnya dengan *basic* ekonomi keluarga yang kurang mampu seingkali anggota itu juga percaya dirinya kurang bahkan hingga rendah diri. Ini menjadi berbalik ketika *basic* ekonomi keluarga anggota tersebut cukup atau berkecukupan, biasanya anggota tersebut jadi memiliki percaya diri yang tinggi, mendominasi dibanding anggota lainnya sampai tinggi hati. Disini permasalahan yang senior hadapi, senior juga harus meningkatkan percaya diri anggota yang kurang memiliki percaya diri dan juga senior harus memberikan batasan tingkat percaya diri anggota tersebut, agar anggota tersebut tidak tinggi hati atau sombong. Cara senior disini untuk menghadapi masalah tersebut dengan mensosialisasikan dan memberikan nasihat tentang sikap-sikap yang arif bijak dan sikap-sikap lain agar anggota mengertiy dan paham

serta pendekatan personal dan emosional...“ (Wawancara hari Selasa, 13 Januari 2015).

Pernyataan yang hampir sama juga diungkapkan oleh Pak Triyanto dan Pak Algar. Berdasarkan hasil wawancara tersebut juga dapat diketahui bahwa untuk menghadapi masalah-masalah yang timbul akibat dari *background* ekonomikeluarga anggota Silat Merpati Putih, senior memberikan sosialisasi, nasihat, dan pendekatan personal serta emosional kepada anggota.

3. Teman Sepermainan

Teman sepermainan juga mempengaruhi cepat atau lambatnya anggota Silat Merpati Putih dibentuk karakternya, hal ini dikarenakan tingkat intensitas interaksi antara anggota Silat Merpati Putih dengan teman sepermainan lebih tinggi dibandingkan anggota Silat Merpati Putih dengan lingkungan latihan Silat Merpati Putih. Pernyataan penulis juga didukung oleh pernyataan yang diungkapkan oleh Pak Sunardjo (60 tahun) yaitu:

“ ... tingkat intensitas pertemuan latihan dengan anggota jauh lebih kecil dibandingkan dengan intensitas pertemuan antara anggota dengan teman sepermainannya sehingga, sangat dimungkinkan pengaruh dari teman sepermainan akan lebih besar dibandingkan dengan pengaruh latihan Silat

Merpati Putih. ... “ (Wawancara hari jumat, tanggal 16 Januari 2015).

Pernyataan Pak Sunardjo juga didukung oleh pernyataan dari Pak Hery (36 tahun) yaitu sebagai berikut:

“...ya ada juga kasus tentang anggota MP yang izin dengan orang tuanya untuk latihan, tapi kenyataannya palah nongkrong bersama temannya atau palah pergi pacaran. Kasus ini ketahuan ketika senior berkomunikasi dengan orang tua anggota tersebut karena anggota tersebut tidak Masuk latihan hingga beberapa kali. Akhirnya dari Senior memberikan Nasihat, sanksi fisik dan SP 1 ke anggota tersebut ...“ (Wawancara hari Selasa, 13 Januari 2015).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut juga dapat dipahami bahwa senior memberikan nasihat, sanksi berupa sanksi fisik dan surat peringatan kepada anggota tersebut, sebagai upaya pembentukan karakter.

Tabel 1. Matrik Karakter yang Terbentuk di Silat Merpati Putih.

No.	Karakter	Pengertian	Aspek yang Mengikuti	Contoh Tindakan
1.	Disiplin	Sikap mental dan tindakan yang taat pada aturan atau nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. (Pak Sunardjo. Wawancara tanggal 16 Januari 2015)	1. Jujur 2. Jiwa Tangguh 3. Jiwa Patriotis 4. Benar 5. Taqwa Kepada Tuhan Y.M.E	1. Disiplin latihan. 2. Disiplin ibadah. (Didukung hasil wawancara Firda, Rosita, Yan Wisnu, Sugeng, Pak Hery, Ibu Tati, Pak Muhammad Subekti, dan Helena)
2.	Berani	Sikap menatal dan tindakan yang mantap atas kemampuan diri sendiri untuk menghadapi berbagai permasalahan. (Pak Sunardjo. Wawancara tanggal 16 Januari 2015)	Jujur , Adil, Percaya Diri, Jiwa Tangguh, Jiwa Patriotis, Tegas, Benar, Tanggung Jawab .	1. Junior berani latihan tanding dengan senior. 2. Senior berani berbicara di depan orang banyak. (Didukung hasil wawancara Firda, Rosita, Pak Hery, Ibu Tati, Pak Muhammad Subekti, dan Helena)
3.	Tangguh	Sikap mental dan tindakan yang sangat kuat sehingga sulit dikalahkan. (Pak Hery. Wawancara hari Selasa, 13 Januari 2015)	Displin , Jujur , Berani, Percaya Diri, Jiwa, Patriotis, Tegas, Tanggung Jawab, Berbudi Luhur .	Anggota silat Merpati Putih yang kuat menghadapi berbagai ma salah. (Didukung hasil wawancara Sugeng, Pak Hery, Ibu Tati, Pak Muhammad Subekti, dan Helena)
4.	Setia	Sikap mental dan tindakan yang berpegang teguh pada komitmen. (Pak Hery. Wawancara hari Selasa, 13 Januari 2015)	Jujur, Berani, Tangguh , Patriotisme , Welas Asih, Benar, Musyawarah, Tanggung Jawab, Solidaritas , Bermoral , Berbudi Luhur , Cinta Damai, Taqwa Kepada Tuhan Y.M.E.	Pak Sunardjo yang dari Sekolah Dasar hingga sekarang tetap berlatih dan melatih di silat Merpati Putih. (Didukung hasil wawancara Firda, Rosita, Yan Wisnu, Sugeng, Pak Hery, Ibu Tati, Pak Muhammad Subekti, dan Helena)

5.	Tenang	Sikap mental dan tindakan yang tidak menggunakan emosionalnya sebagai pusat dari tindakannya, namun pembacaan situasi dan kondisi lapangan yang kemudian di sinkronkan dengan hati dan pikiran untuk dilakukan tindakan terbaik.	Berani, Adil, Percaya Diri, Setia, Jiwa, Patriotis, Benar, Selaras Serasi Seimbang, Musyawarah, Berbudi Luhur, Cinta Damai, Taqwa kepada Tuhan Y.M.E .	Pak Hery yang menyelesaikan masalah dengan sikap tenang dan sistem musyawarah. (Didukung hasil wawancara Firda, Rosita, Yan Wisnu, Sugeng, Ibu Tati, Pak Muhammad Subekti, dan Helena)
6.	Berbudi Luhur	Sikap mental dan tindakan yang terpuji dan mulia sehingga dapat menjadi teladan bagi orang lain. (Pak Algar. Wawancara hari Selasa, 6 Januari 2015)	Indah, Jujur, Berani, Adil, Setia, Jiwa Patriotis, Welas Asih, Tenang, Benar, Selara Serasi Seimbang, Musyawarah, Rendah Hati, Bertanggung Jawab, Solidaritas, Cinta Damai, Taqwa Kepada Tuhan Y.M.E .	Sopan santun yang dilakukan anggota Silat Merpati putih kepada orang yang lebih tua. (Didukung hasil wawancara Firda, Rosita, Yan Wisnu, Sugeng, Pak Hery, Pak Triyanto, Pak Algar, Ibu Tati, Pak Muhammad Subekti, dan Helena)
7.	Selaras Serasi Seimbang	Kesesuaian antara pikiran, hati, dan tindakan untuk menghasilkan keterpaduan yang utuh dalam rangka menjalani hak dan kewajiban agar menciptakan ketentraman lahir dan batin.(Pak Triyanto. Wawancara hari Minggu, 18 Januari 2015)	Indah, Disiplin, Jujur, Adil, Setia, Jiwa Patriotis, Welas Asih, Tangguh, Tegas, Tenang, Benar, Musyawarah, Tanggung Jawab, Berbudi Luhur, Cinta Damai, Taqwa Kepada Tuhan Y.M.E .	Perkataan yang Pak Triyanto sampaikan sesuai dengan tindakan yang Pak Triyanto lakukan. (Didukung hasil wawancara Firda, Rosita, Yan Wisnu, Sugeng, Pak Hery, Pak Triyanto, Ibu Tati, Pak Muhammad Subekti, dan Helena)

SIMPULAN

Pembentukan karakter Silat Merpati Putih terdiri dari tiga tahap yaitu *in-put*, upaya pembentukan karakter, dan karakter yang berhasil dibentuk oleh Silat Merpati Putih. Lebih lanjut terdapat tiga hambatan yang dialami Silat Merpati Putih dalam membentuk karakter anggota Silat Merpati Putih, yaitu alasan anggota Masuk ke Silat Merpati Putih, berdasarkan *background*

keluarga, dan teman sepermainan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan bahwa pemerintah hendaknya memberikan perhatian dan dukungan lebih tentang pendidikan non formal terutama Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih guna melakukan fungsinya yaitu melakukan pembentukan karakter. Bagi Orang Tua atau Masyarakat hendaknya perlu memberikan pendidikan non formal yang ideal seperti Perguruan

Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih. Bagi Silat Merpati Putih hendaknya memberikan berbagai informasi tentang Silat Merpati Putih, baik saat melakukan demonstrasi ataupun tidak, sehingga banyak orang yang tertarik untuk masuk Silat Merpati Putih.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonime. 2015. *PPS Betako Merpati Putih*. <http://www.ppsetakomerpatiputih.com> #. (2Ja. 2015).
- Aryani, G N C, 2013. *Presiden Puji Prestasi Internasional Generasi Muda*. <http://www.antarane.ws.com/berita/374332/presiden-puji-prestasi-internasional-generasi-muda>. (3. Se. 2014).
- Gunawan, Ary H. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irmawati, Ais. 2013. *Pengaruh Agen Sosialisasi Terhadap Perkembangan Budi Pekerti Remaja*. *Jurnal Kebudayaan*. No. 1. Hal 85-96.
- Jalaludin. 2012. *Membangun SDM Bangsa dengan Pendidikan Karakter*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. No. 2. Hal. 1-14.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Rosdakarya.

Undang-Undang republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Diperbanyak Oleh Biro Hukum dan Organisasi. <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/index.php/search.html?act=tampil&id=109448&idc=32>. (22 Ju. 2014)

Wuryanano. 2011. *Mengapa Doa Saya Selalu Dikabulkan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.